

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan uji asumsi. Uji asumsi sendiri terdiri dari dua, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui norma atau tidak persebaran skor dari variabel perilaku *cyberbullying* dan variabel kematangan emosi. Sedangkan tujuan diadakannya uji linearitas adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying*. Kedua uji ini dilakukan menggunakan *Statistical Package for Sosial Science (SPSS)*.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada data penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov Z (KS-Z)*. Persebaran data dikatakan normal apabila nilai data tersebut memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% ($p > 0,05$). Selanjutnya, nilai signifikansi yang diperoleh berdasarkan uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a. Uji normalitas terhadap variabel Perilaku *Cyberbullying* diperoleh nilai *Kolmogorov Smirnov Z (KS-Z)* sebesar 0,169 dengan nilai $p = 0,073$ ($p > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa persebaran data perilaku *cyberbullying* normal.
- b. Uji normalitas terhadap variabel Kematangan Emosi diperoleh nilai *Kolmogorov Smirnov Z (KS-Z)* sebesar 0,120 dengan nilai $p = 0,200$ ($p > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa persebaran data kematangan emosi normal.

2. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas antara variabel perilaku *cyberbullying* dan variabel kematangan emosi diperoleh nilai $F_{Linear} = 573,744$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil uji linearitas ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang linear antara variabel kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying*.

5.1.2 Hasil Analisis Data

1. Uji Hipotesis

Langkah berikutnya setelah melakukan uji asumsi adalah melakukan uji hipotesis dengan teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson, diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = -0,476$ dengan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada Siswa Sekolah Menengah Atas.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik *Product Moment* dari Karl Pearson diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = -0,476$ dengan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying*. Hal ini dapat pula diartikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka semakin rendah perilaku *cyberbullying*, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi seseorang maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang dikemukakan Maryam dan Fatmawati (2018) yang menyatakan bahwa penyebab seseorang melakukan

cyberbullying adalah faktor kematangan emosi. Hal ini disebabkan karena di kalangan remaja kematangan emosionalnya rendah, kebutuhan impulsif untuk mengontrol orang lain, dan kurangnya kepedulian terhadap orang lain. Seseorang dikatakan matang emosinya apabila orang tersebut memiliki kemandirian, yaitu mampu mengambil keputusan dengan apa yang diinginkannya serta bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya (Sekol & Farrington, 2016). Menurut Hellfeldt, Gill, dan Johansson (2018) seseorang yang matang secara emosional sejatinya memiliki kemampuan untuk menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, orang lain berhak memiliki karakter yang berbeda dengan dirinya, setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam hidupnya sehingga setiap individu tidak perlu merasa rendah diri atau tidak berguna.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan teori yang diungkapkan Agnew (dalam Rivituso, 2012) bahwa perilaku *cyberbullying* terjadi didasari oleh *strain* atau tekanan ketegangan emosi yang dirasakan oleh pelaku dan pelaku tidak dapat mengolah ketegangan emosi tersebut. Masih menurut Agnew dalam hal *cyberbullying*, intimidasi, kemarahan dan balas dendam seseorang dapat mengurangi ketegangan emosi yang dialaminya dengan melampiaskan ke dalam perilaku sosial yang tidak dapat diterima. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Guswani dan Kawuryan (2011) mengemukakan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi. Dengan demikian tiap individu memiliki respon emosi yang berbeda tergantung dengan tingkat kematangan emosi yang dimilikinya.

Dari pernyataan di atas peneliti memilih variabel tergantung perilaku *cyberbullying* sebagai bentuk dari perilaku agresi untuk dijadikan penelitian dan

digabungkan dengan kematangan emosi. Salhami (2019), mengungkapkan data bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *cyberbullying*, yakni apabila emosional remaja sudah matang tentu akan dapat memilah mana perilaku yang baik dan tidak baik, tentu hal ini dapat meminimalisasi perilaku *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Damsey (dalam Patchin & Hinduja, 2012) bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja kemungkinan berasal dari emosi negatif karena remaja tersebut belum sepenuhnya mampu menghadapi stres (misalnya konflik dengan teman sebaya) dengan cara yang sehat.

Sumbangan Efektif kematangan emosi pada perilaku *cyberbullying* adalah sebesar 21,8%, sedangkan 78,4% dipengaruhi oleh faktor diluar variabel penelitian seperti karakteristik kepribadian pelaku, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan teman sebaya, motivasi pelaku, dan kecanggihan teknologi media sosial.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dihasilkan mean empirik (Me) pada variabel kematangan emosi sebesar 51,96 dengan standar deviasi empirik (SDe) sebesar 2,156 dan mean hipotetik (Mh) sebesar 67,5 dengan standar deviasi hipotetik (SDh) sebesar 22,5. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi dalam kategori sedang. Selanjutnya untuk mean empirik (Me) pada variabel perilaku *cyberbullying* didapatkan hasil sebesar 86,79 dengan standar deviasi empirik (SDe) sebesar 2,431 dan mean hipotetik (Mh) sebesar 70 dengan standar deviasi hipotetik (SDh) sebesar 23,3. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* dalam kategori sedang.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari akan kelemahan-kelemahan yang mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Item yang terdapat pada Skala Perilaku *Cyberbullying* dan Skala Kematangan Emosi terlalu banyak sehingga subjek merasa malas untuk mengisi.

